

**UMMAH, DAN DAN MASYARAKAT MADANI
DALAM AL-QUR'AN**

Sholahuddin Al Ayubi

Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten

Abstrak

Saat ini dunia dan kususunya Indonesia sedang dilanda kerisis jati diri, banyak persoalan tentang masyarakat yang menimbulkan perpecahan, kerusuhan, dan bahkan terjadi makan korban anak manusia, konsekwensi ini sebagai realitas sosial yang dialami manusia. Padahal teks agama sudah termaktub bahwa umat manusia adalah satu, dan oleh karenanya agama merupakan alat pemersatu dari keragaman masyrakat plural, namun sisi lain agama pun menjadi alat konflik yang jitu ketika para pemeluk agama saling mengklaim bahwa agamanya yang paling benar. Pesan agama terhadap masyarakat merupakan pesan moral (amar ma'ruf nahi munkar) sehingga masyarakat tidak memiliki tindakan konflik.

Dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji ulang tentang ummat dan masyarakat madani, serta di dalmnya membahas tentang persatuan, sejarah, dan bahasa bagi umat manusia.

Kata Kunci : *ummah, masyarakat madani, sejarah, bahasa*

Pendahuluan

Setiap makhluk yang mempunyai fitrah ingin hidup rukun dan damai, senantiasa berusaha untuk memperjuangkannya. Dalam pergaulan hidup dan antara hubungan dalam masyarakat lebih-lebih dalam masyarakat luas dan heterogen diperlukan saling pengertian, punya pandangan yang luas, sikap yang arif dan luwes dari semua pihak dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada hubungannya dengan kepentingan bersama. Jiwa dan semangat inilah yang disebut

toleransi,¹ yang menimbulkan keharmonisan dalam masyarakat plural.

Keharmonisan tatanan alam dalam terminologi al-qur'an disebut *al-mizan*, yang pada hakikatnya merupakan bagian dari *sunatullah*. Demikian pula dengan pluralitas yang ada, tak terlepas dari sentuhan kemampuan dari sang khaliq. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan keharmonisan dan kemajemukan tersebut, Tuhan mendelegasikan kepada manusia. Pendelegasian wewenang ini menempatkan manusia pada kedudukan mulia dalam jabatan *khalifah al-Allah* di muka bumi.² Seperti dalam al-qur'an surat al-baqarah : 30.

اني جاعل في الارض خليفة

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi

Kekhalifahan ini tentu sangat inheren dengan institusi publik, dan karena itu, kelak intitusi inilah yang banyak menimbulkan destruksi berdarah, sekaligus eksplotitasi lingkungan alam yang destruktif. Bahkan manusia sebagai pemegang amanat, justru memiliki kecenderungan untuk berbuat konflik, bahkan menggejala pada tatanan cara beragama yang cenderung tidak toleran terhadap perbedaan, dan secara mutlak mengklaim pendapat diri sendiri sebagai paling benar, sementara pendapat orang lain pasti salah.

¹ Ajahari, *Upaya Meningkatkan Toleransi di Masyarakat*, (Palangkaraya : Jurnal Himmah STAIN Palakaraya, No. 02/Mei-Agustus 1999). Hal. 31. Toleransi ialah memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain (*liberality toward the opinions of other patience with other*). Menurut Nurcholish Madjid, toleransi merupakan asas masyarakat Madani (*civil society*) yang dicita-citakan. Toleransi tumbuh pada masyarakat Eropa, dengan munculnya Undang-Undang Toleransi 1689 (*The Toleration Act of 1689*) di Inggris, yang berlaku pada Gereja Anglikan saja. Namun pada abad 18 toleransi dikembangkan akibat ketidakpedulian orang kepada agama, bukan karena keyakinan kepada nilai toleransi itu sendiri. Apalagi pada saat revolusi Prancis, kebencian kepada agama (lewat semangat Laisme dan anti-klerikalisme) sedemikian berkobar-kobar. Mka yang muncul tidak saja sikap tidak peduli kepada agama, tetapi kebencian kepadanya yang meluap-luap. (Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religuitas Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina, 1999). Hal. 64-65

² Jalaluddin, *Keharmonisan dalam Kemajemukan : Telaah Doktrin Islam tentang Esensi Stabilitas, Toleransi dan Kebersamaan*, dalam M. Turwah, dkk (ed), *Islam Humanis, Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan hidup, Supremasi Hukum dan Masyarakat Marginal*. (Jakarta : MSA, 2001). Hal. 27-28.

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

Bibit pertentangan selalu lahir dari sikap yang tidak mampu memegang perbedaan dan keragaman. Padahal Allah sendiri telah menegaskan dalam al-qur'an surat Hud : 118-119.

وَاحِدَةٌ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ لِّكَ خَلْقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمَلْتَنَّا جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan : sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

Menurut Komaruddin Hidayat,³ bahwa perbedaan dan keragaman adalah hukum alam yang memang merupakan kehendak Allah. Justru dengan perbedaan dan keragaman itu dimungkinkan adanya kerjasama dan perlombaan dalam mengejar kebaikan. Tetapi manusia sering melihat perbedaan dengan sangka dan pandangan negatif.

Namun demikian, perlu disadari bahwa beragama, bersosial, berbudaya, berpolitik, dan lain-lainnya berarti juga bersama dengan umat lain yang boleh jadi berbeda. Pluralitas adalah hal yang niscaya, dalam menata kehidupan untuk menuju masyarakat ideal, yaitu *civil society* (masyarakat madani).

Ummah dan Masyarakat Madani

Masyarakat Madani dalam paradigma sosial politik Islam, dengan melacak sumber-sumber doktrinalnya, ada dua kata kunci, yaitu, yakni kata *ummah*⁴ dan *madinah*. dua kata kunci yang memiliki eksistensi kualitatif (memiliki keutamaan-keutamaan

³Komaruddin Hidayat, *Kejernihan di tengah Pertikaian*, dalam Nurcholish Madjid et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Mneuju Masyarakat Madani*, (Jakarta : Mediacita, 2000), Hal. 16

⁴ Kata ummah atau ummat sebenarnya direduksi dari bahasa Ibrani yaitu *Ummaa*. Kata ini sudah menjadi kosa kata bangsa Arab jauh sebelum datangnya Islam, kemudian Nabi Muhammad SAW., mempertahankannya sebagai istilah bagi bangsa Arab yang mayoritas muslim. KH. Siad Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan : Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999). Hal. 113.

tertentu) inilah yang menjadi nilai dasar dan nilai-nilai instrumental bagi terbentuknya masyarakat madani.⁵

Dalam konteks masyarakat Barat kontemporer, *civil society* lahir sebagai slogan baru sejak munculnya berbagai gerakan perlawanan rakyat di Eropa Timur pada akhir dasawarsa 1980-an. Gerakan perlawanan rakyat atau *civil society* itu ditujukan untuk melepaskan diri dari rezim-rezim penindas dan otoriter. Pandangan ini hanya pada tingkat persoalan individu (*The Private*) dan satu pihak lagi pada persoalan negara (*The State*) dan akhirnya pada demokrasi sebuah negara.⁶

Masyarakat madani sendiri merupakan anak kandung peradaban Islam yang bercirikan akhlak dan budi pekerti yang luhur yang bersumber pada nilai dan ajaran agama (Islam), berbeda dengan pandangan Barat yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan akhlak, apalagi agama.⁷

Namun secara umum beberapa penulis muslim sepakat bahwa makna yang paling mendekati dari konsep *civil society* adalah *ummah*. M Yudhi R. Haryono,⁸ berpendapat mengenai asumsi ini. Yaitu :

1. Karena keduanya mempunyai kesamaan visi dalam *humanisasi- emansipasi*, berkecenderungan pada nilai utama, berwatak liberasi, independensi, serta otonomisasi.
2. Karena kedua konsep itu berangkat dari titik yang sama yaitu politik, untuk selanjutnya menomor-satukan masyarakat, minimal di tingkat nilai-nilai.

Sama halnya dengan Din Syamsuddin, kata *ummah* bila dirangkaikan dengan sifat dan kualitas tertentu, seperti dalam istilah-istilah *ummah Islamiyah*, *ummah wasathan*, *ummah muhammadiyah*, *ummah wahidah*, *khaira ummah*, dan lain-lain, merupakan pranata sosial utama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW., setelah

⁵ Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : Logos, 2002). Hal. 95.

⁶ Ahamd Gaus AF, *Masyarakat madani Warisan Nabi Muhammad SAW.*, dalam Nurcholish Madjid et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Mneuju Masyarakat Madani*, (Jakarta : Mediacita, 2000), Hal. 317

⁷ *Ibid*

⁸ M Yudhi R. Haryono, *Bahasa Polotik Al-qur'an Mnecurigai Makna tersembunyi di Balik Teks*, (Bekasi : PT. Gugus Press, 2002). Hal. 267

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

beliau hijrah di Madinah.⁹ Pranata sosial yang dibangun oleh Nabi ini merupakan pluralitas masyarakat yang masing-masing menghormati satu sama lainnya.

Sementara terminologi *ummah*, dalam bahasa Arab menunjukkan pengertian komunitas keagamaan tertentu, yaitu komunitas (masyarakat) yang mempunyai keyakinan keagamaan yang sama. Secara umum, menunjukkan suatu komunitas yang mempunyai basis solidaritas tertentu atas dasar komitmen keagamaan, etnis, dan moralitas.¹⁰

M. Quraish Shihab,¹¹ mengatakan bahwa, masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Sementara al-qur'an menunjukkan masyarakat atau kumpulan manusia dengan, *qaum*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qaba'il*.

Menurut M. Dawam Rahardjo,¹² menyebutkan bahwa dalam al-qur'an istilah *ummah* disebutkan sebanyak 64 kali dalam 24 surat. Dan sebanyak itu, *ummah* mengandung beberapa pengertian, misalnya bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok (*community*), agama (*religion*) atau kelompok keagamaan (*religious community*), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*), dan juga mengandung pemimpin dengan sinonim *imam*.

Dalam Ensikolopedi Indonesia menyebut istilah "umat" yang berasal dari *ummah* itu mengandung arti, *pertama*, bangsa, rakyat, kaum yang hidup bersatu padu atas dasar iman/sabda Tuhan. *Kedua*, penganut suatu agama atau Nabi. *Ketiga*, khalayak ramai. Dan *keempat*, umum, seluruh, umat manusia.

Sementara untuk manusia sendiri adalah makhluk sosial, yang selalu bermasyarakat, berbangsa dan lain-lain, dalam hal ini al-qur'an surat. Al-Alaq : 2. mengatakan (خلق الانسان من علق), manusia diciptakan dari segumpal darah atau sesuatu yang berdempetan dengan dinding rahim, tetapi juga dapat dipahami sebagai diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup diri sendiri, selalu menata hidup dengan bermasyarakat dengan orang

⁹ Din Syamsuddin, *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 1995). Hal. 319

¹² M. Dawam Rahardjo, *Ensikolopedi Al-qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep kunci*. (Jakarta : Paramadina, 2002). Hal. 482-483

lain. Ayat lain dalam hal ini dan juga merupakan ayat mengenai dalil pluralitas manusia adalah surat al-Hujurat ayat 13 :

يأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami penciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.

Dalam ayat ini dengan tegas mengatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, agar satu sama lainnya saling mengenal. Dari ayat ini kita bisa menemukan istilah kata-kata, seperti *syu'ub*, *qobaa'il*, dan *ta'aruf* yang pada dasarnya untuk memberikan legitimasi terhadap paham kebangsaan dan hubungan internasional dalam Islam, dan legitimasi pluralitas.

Responsi ayat di sini adalah memberikan gambaran nyata yang real di satu pihak, dan lain pihak juga muncul responsi ideal, bahwa pluralitas adalah fakta yang tak tergugat (kodrati). Namun, agar konflik kemanusiaan tidak mengalami destruksi yang menghapus hak-hak hidupnya, Allah memberikan kualifikasi yang bersifat moral, agar pluralitas tersebut tidak berbalik menjadi sektarianisme dan primor-dialisme,¹³ masing-masing membawa ego diri pada kebangsaan (*syab*), kesukuan (*qoba'il*), dan lain-lain.

Menurut Ernest Renan yang telah dikutip M. Natsir,¹⁴ bahwa arti kebangsaan, adalah : *une idee claire en apparence, mais qui prete aux plus dangereux malentendus* (satu pengertian yang selintas lalu, serasa terang dan jelas, tapi bisa menyebabkan salah pengertian amat berbahaya). Artinya bahwa pernyataan yang dilontarkan Ernest Renan itu memang ada benarnya sepanjang hidup manusia itu ada. Dan memang kecenderungan manusia pada umumnya dan termasuk

¹³ KH. Said Aqiel Siradj, *Ibid.* hal. 120

¹⁴ M. Natsir, *Agama dan Negara dalam Presfektif Islam* (Jakarta : Media Dakwah, 2001). Hal. 15.

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

umat Islam sendiri sudah barang tentu- bersikap “*truth claim*” (mengklaim kebenaran) sendiri-sendiri dan bersifat sepihak.¹⁵

Sementara kata *syu'ub* (*sya'b*), berasal dari akar kata *sya'aba* dan *insyi'ab*, yang mengandung pengertian kesemuanya kembali ke akar yang satu. Manusia sebagai individu, berkelompok, dan kelompok-kelompok ini menunjukkan percabangan masyarakat. Tetapi setiap cabang masyarakat ini mirip satu sama lain. Suatu kelompok masyarakat bisa merupakan cabang suatu kelompok masyarakat manusia yang lebih luas. *Sya'b* memberikan gambaran mengenai percabangan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang menuju ke akar, atau asal-usul yang sama. Namun dalam al-qur'an kata *syu'ub* disebut hanya satu kali.¹⁶

Sya'b juga diterjemahkan sebagai “bangsa-bangsa” seperti dalam al-qur'an terjemahan Departemen Agama RI. Kata *sya'b* yang ditemukan sekali saja dalam al-qur'an, itu pun berbentuk plural, dan pada mulanya mempunyai dua makna, *cabang* dan *rumpun*. *Sya'b* juga diartikan kelompok non Arab, sama halnya dengan *qabilah* hanya untuk suku-suku Arab, demikian yang dikatakan pakar bahasa Abu Ubaidah yang dikutip oleh At-Tabarsi dalam tafsirnya.¹⁷ Namun dari kedua kata tersebut bukan menunjukkan arti bangsa, seperti apa yang dimaksudkan dalam istilah masa kontemporer ini. *Sya'b* diartikan pada hanya satu kelompok saja, jelas arti *sya'b* di sini bukan mengandung arti bangsa pada saat ini.

Namun perlu kita lacak kembali arti dari *bangsa*. Apakah bangsa hanya pada kesamaan keturunan, bahasa, warna kulit, ras, suku, emosi, terdapat kesamaan sejarah, dan kesamaan cita-cita meraih masa depan yang cerah?

Sementara kata “bangsa” dalam bahasa Inggris, yaitu *nation*, dalam *Encyclopedia of Knowledge*,¹⁸ disebut *a nation is group people bound together by language, culture, or some other common heritage an usually recognized as a polical entity* (bangsa adalah sekelompok manusia yang disatukan dengan bahasa, budaya, atau yang lainnya seperti keterikatan pada politik secara keseluruhan). Sementara dalam *Encyclopedia of Sociology*, bahwa bangsa ada

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000). Hal. 74

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ibdi*. hal. 482-483

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ibid*

¹⁸ Grolier, *Encyclopedia of Knowledge*, Jilid. 13. hal. 200

keterikatan dengan etnik, bahasa, agama, ras, dan budaya. Sementara dilihat dari politik ada keterikatan loyalitas dengan politik.¹⁹

Dalam kamus besar Indonesia,²⁰ bangsa adalah : *pertama*, kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah serta pemerintahan sendiri, *kedua*, golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan. *Ketiga*, kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan , dan juga biasanya mempunyai wilayah tertentu di muka bumi.

Kata bangsa sebagai akar dari kata kebangsaan dalam kosa kata Arab disebutkan dengan kata *qoum*, *syu'ub* dan *ummat*. Menurut KH. Said Aqiel Siradj,²¹ kata *qoum* disebutkan dalam al-qur'an 283 kali, *syu'ub* 1 kali, dan *ummat* disebut 64 kali. Dari beberapa ayat di atas dapat ditarik sebuah karakter yang saling mendekati, yaitu :

1. Bangsa berarti komunitas manusia secara kese-luruhan, bahwa manusia adalah satu. Kesatuan manusia dalam satu wadah yaitu "bangsa", sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah : 213

كان الناس امة واحدة

"Manusia itu adalah ummat (bangsa) yang satu"

Manusia adalah umat (bangsa) yang satu, kesatuan manusia dalam satu wadah, yaitu bangsa yang memiliki rakyat (manusia), ini karena satunya asal-usul mereka dari Adam dan Hawa.

2. Bangsa berarti hanya khusus ditujukan pada kaum muslimin saja. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-baqarah : 1543

وكذلك جعلناكم امة وسطا لتكونوا شهداء

"dan demikian Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia"

3. Bahwa bangsa (umat) berarti seorang saja, dalam al-qur'an surat An-Nahl : 120 :

¹⁹ *Encyclopedia of Sociology*, New York : Macmillan Library Reference, 1992). Vol. 3. Hal. 1333

²⁰ *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999). Edisi II. Hal. 89

²¹ KH. Said Aqiel Siradj, *Ibid.* hal. 191-192

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

ان ابراهيم كان امة قانتا لله حنيفا

“sesungguhnya Ibrahim adalah umat (bangsa, imam) yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif”

4. Bangsa (ummat) itu meliputi seluruh makhluk di muka bumi, sebagaimana dalam firman Allah, disebut dalam surat al-An'am : 38

ومامن دابة في الارض ولا طير يطير بجناحيه الا امم امثالكم

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan bangsa-bangsa (ummat-ummat), seperti kamu”

Dari keempat karakter bangsa di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kebangsaan tidak terlepas dari suatu generasi dan komunitas yang ada di muka bumi ini, yang kesemuanya itu berasal dari satu unsur yang sama yaitu dari Adam dan Hawa. Di sini dijelaskan pula bahwa makhluk lain, seperti : binatang dan hewan juga termasuk dalam kategori bangsa, dalam al-qur'an surat al-An'am : 38. Jadi bukan hanya manusia yang berkelompok di namakan umat, bahkan binatangpun demikian.²²

Namun dari keempat ayat di atas, seperti apa yang dilontarkan KH. Said Aqie Siradj, bahwa untuk menerjemahkan kata “bangsa” dengan kalimat *ummat*, dalam hal ini memang kalau kita kaji secara dalam bahwa keempat ayat tersebut termasuk kategori dan karakter ayatnya kepada pemaknaan pada kata “bangsa”.

Sementara Quraish Shihab,²³ menjelaskan beberapa konsep yang mendasari paham kebangsaan, adalah sebagai berikut :

1. Kesatuan dan Persatuan

Kesatuan dan persatuan merupakan hal yang mesti, bahwa al-qur'an telah memerintahkan untuk bersatu dan persatuan. Sebagaimana dalam al-qur'an menyatakan dalam surah al-Anbiya : 92 dan al-Mu'minin : 52.

ان هذه امتكم امة واحدة وانار بكم فاعبدون

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”

²² M. Quraish Shihab, *Ibid.* hal. 334.

²³ *Ibid.*

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّتُوحِدَةٍ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“*Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku*”

Kata umat dalam al-qur’an terulang 51 kali dengan makna yang berbeda-beda. Ar-Raghib Al-Isfahani-ahli bahasa menjelaskan bahwa *ummat* adalah kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik persamaan agama, waktu, atau tempat, baik pengelompokan itu secara terpaksa maupun atas kehendak sendiri.

Jumlah anggota suatu umat tidak dijelaskan oleh al-qur’an. Ada yang berpendapat minimal empat puluh atau seratus orang. Tetapi, sekali lagi al-qur’an pun menggunakan kata *ummat* bahkan untuk seseorang yang memiliki sekian banyak keistimewaan atau jasa, yang biasanya hanya dimiliki oleh banyak orang. Nabi Ibrahim a.s. misalnya disebagai umat oleh al-qur’an surat an-Nahl : 20 :

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“*Sesungguhnya Ibrahim adalah ummat (tokoh yang dapat di jadikan teladan) lagi patuh kepada Allah, hanif, dan tidak pernah termasuk orang yang mempersekutukan (Tuhan)*”

Dalam ayat ini kata *ummah* dipergunakan untuk arti pemimpin yang teladan. Karena Ibrahim adalah seorang yang ditunjuki ke jalan yang lurus, yang cenderung kepada kebenaran (*hanif*), seorang yang tidak terjerumus ke jalan musyrik (walaupun bapaknya adalah pendeta kerajaan besar yang memimpin ritual penyembahan pada patung-patung, lambang-lambang kekuasaan raja) dan karena itu ia dipilih Allah sebagai manusia teladan. Di dunia ia memperoleh kebahagiaan dan akhirat ia akan dinilai dalam kehidupan di dunia sebagai seorang yang saleh.

Karena itu, maka Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk mengikuti agama *hanif* itu, yang mengajarkan doktrin hanya menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Dan Ibrahim disebut sebagai *ummah*, karena agama yang dibawakannya itu merupakan induk dari agama *tawhid*, yang melahirkan agama Yahudi maupun nasrani, dan Islam. Dengan berorientasi pada agama hanif ini, diharapkan terjadi persatuan umat.

Jadi makna kata umat dalam al-qur’an sangat fleksibel, dan mudah menyesuaikan diri. Tidak ada batas minimal atau maksimal

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

untuk suatu persatuan. Yang membatasi hanyalah bahasa, yang tidak menyebutkan adanya persatuan tunggal.

Di sisi lain, dalam al-qur'an ditemukan sembilan kali kata *ummat* yang digandengkan dengan kata *wahidah*, sebagai sifat umat. Dan sekali pun al-qur'an menggunakan istilah *wahdat al-umma* atau *Tauhid al-Umma* (kesatuan atau persatuan umat).

Jadi al-qur'an menekankan umat yang satu, dan bukan pada penyatuan umat, ini juga berarti bahwa yang pokok adalah persatuan, bukan penyatuan. Demikian seperti apa yang diungkapkan Hamdi Zaquq seorang cendekiawan dari Mesir, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab.

2. Asal Keturunan

Asal keturunan dalam hal yang menyangkut kebangsaan, dan melihat kenyataan bahwa tiada satu bangsa yang hidup pada masa kini yang semua anggota masyarakatnya berasal dari keturunan yang sama. Tanpa mempersoalkan semua itu fungsi agama diturunkan justru untuk memelihara keturunan. Dalam hal ini al-qur'an dengan sadarnya telah memberitakan dan merestui bahwa manusia hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku (termasuk di dalamnya rumpun dan ras manusia), pengelompokan berdasarkan keturunan ini, agar manusia saling mengenal. Pengelompokan umat manusia ini jelas sekali, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf : 160 :

وقطعنهم اثنتي عشرة اسباطا امما وَاَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذَا نَسِئَهُ قَوْمَهُ أَنْ
اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا...

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masing menjadi ummat, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “pukullah batu itu dengan tongkatmu! Maka memancarkan darinya dua belas mata air...”

Nabi Muhammad SAW., pernah diperintahkan oleh Allah, dalam surat Asy Sua'ara : 214, agar memberi peringatan kepada kerabat dekatnya. Hal itu menunjukkan bahwa penggabungan diri ke dalam satu wadah kekerabatan dapat disetujui oleh al-qur'an, apalagi menggabungkan diri pada wadah yang lebih besar semacam kebangsaan.

3. Bahasa

Kebangsaan dapat dilihat dengan kesamaan dengan bahasa, hal ini telah ditegaskan dalam al-qur'an surah ar-Ruum : 22

السنتكم والوانكم انّ في ذلك لايت للعلمين واختلاف ومن ايتته خلق السموت والارض

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Dalam konteks bahasa yang dikaitkan dengan kebangsaan bagi manusia, al-qur'an sangat mengahragai bahasa ini dan keragamannya, dan bahkan mengakui penggunaan bahasa secara lisan yang begitu beragam. Dan Nabi Muhammad SAW., sendiri telah bersabda dalam haditsnya, yaitu :

انزل القرآن على سبعة احرف

“Al-qur'an diturunkan dalam tujuh bahasa” (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad)

Pengertian tujuh bahasa ini, adalah tujuh dialek yang digunakan suku Quraisy, namun ketika al-qur'an diturunkan, dialek ini belum populer di seluruh anggota masyarakat. Makna lain dari hadits di atas adalah al-qur'an menggunakan kosa kata dari tujuh atau menggunakan banyak bahasa, seperti bahasa Romawi, Persia, dan Ibrani.

Maka sudah barang tentu kesatuan bahasa akan menyatukan kesatuan daya pikir masyarakat, dan akan terbuka identitas mereka ketika masyarakat menggunakan bahasa yang mereka pergunakan, dan sekaligus menjadi bukti peradaban.

4. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan cerminan perasaan dan pikiran suatu umat atau kelompok. Dalam kajian Ushul Fiqh di sebutkan istilah ‘urf yang mengacu pada adat istiadat yang tidak bertentangan dengan kebaikan (*al-khair*), yakni prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini dapat dirujuk al-qur'an surat Ali 'Imron : 104, dan Al-A'raf : 199 yang berkaitan dengan adat istiadat, yaitu :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويا مروون بالمعروف وينهون عن المنكر

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

“Hendaklah ada sekelompok di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar”

خذالعفووامربالعرف عن الجاهلين

“Jadilah engkau pemaaf, titahkanlah yang'urf (adat kebiasaan yang baik), dan berpalinglah dari orang yang jahil”.

Urf merupakan suatu sumber hukum yang diambil oleh Madzhab Hanafy dan Maliky, yang berada di luar lingkup *nash*. Urf adalah bentuk-bentuk mulamalah (hubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung ajeg (*konstan*) di tengah masyarakat. Dan ini tergolong salah satu sumber hukum (*ashl*) dari *ushul fiqh* yang diambil dari intisari, sabda Nabi Muhammad SAW.,

مراه المسلمون حسنا فهو عندالله امر حسن

“Apa yang dipandang baik kaum muslimin, maka menurut Allah pun digolongkan sebagai perkara yang baik”.

Dalam hadits ini, baik dari segi ibarat maupun tujuannya, menunjukkan bahwa setiap perkara yang telah mentradisi di kalangan kaum muslimin dan di pandang baik dihadapan Allah. Sementara menentang urf yang telah dipandang baik oleh masyarakat akan menimbulkan kesulitan dan kesempitan. Allah berfirman.

ماجعل الله عليكم في الدين من حرج

“Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”.

Oleh karena itu, ulama Madzhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan urf yang shahih bukan yang fasid, sama ditetapkan berdasarkan dalil syar'iy.²⁴

Para pakar hukum (ulama ushul Fiqh), bahwa adat kebiasaan bisa dijadikan suatu istinbath hukum selama adat itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, yang menjadi dasar pertimbangan hukum ini adalah kaidah seperti *al-adat muhakkimah*, yang tentunya mereka sudah mempertimbangkan dengan argumentasi-argumentasi keagamaan.

5. Sejarah

²⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*. (Daar Fikr : tt) Hal. 273

Salah satu unsur kebangsaan adalah sejarah, karena sejarah merupakan unsur terpenting demi menyatukan perasaan, pikiran, dan langkah-langkah kedepan suatu masyarakat. Sejarah ini menjadi penting bagi suatu bangsa, karena untuk melihat suatu dampak positif dan negatif pengalaman masa lalu.

Sejarah merupakan pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. Sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Falsafah kesejarahan didasarkan pada pengetahuan perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap lain. Ia membahas hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, ia adalah ilmu tentang menjadi “masyarakat”, bukan maujudnya saja.²⁵

Dalam al-qur’an sangat merespon adanya kisah (sejarah) masa lalu. Bahkan tujuan utama sejarah sendiri adalah guna pengambilan *i’tibar* (pelajaran), untuk menentukan nasib suatu bangsa. Jadi kesejarahan dalam al-qur’an merupakan ajaran terpenting, sehingga kalau unsur ini dijadikan salah satu faktor lahirnya paham kebangsaan, hal ini inklusif di dalam al-qur’an banyak kisah-kisah masa lalu dituangkan dan sebagai *i’tibar* bagi umat berikutnya, selama uraian kesejarahan itu diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan suatu bangsa.

6. Cinta Tanah Air

Rasa cinta terhadap bangsa sendiri bukan hanya pada rasa, melainkan dibuktikan dengan rasa patriotisme dan cinta tanah air, selama tidak ber-tentangan deng prinsip-prinsip ajaran agama, bahkan dalam hal ini sangat inklusif di dalam ajaran al-qur’an dan praktik Nabi Muhammad SAW., dalam menjalani kehidupan Nabi baik di Mekkah maupun di Madinah yang selalu berjuang untuk mempertahankan tanah air dari penjajah, hal ini sebagian orang menganggap hadits, yaitu :

حَبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

²⁵ Murthadh Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, (Bandung : Mizan, 1998). Cet. VI. Hal. 65-67

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

“Cinta tanah air adalah bagian dari pada iman”.

Rasulallah SAW., mengatakan bahwa orang yang gugur karena membela keluarga, mempertahankan harta, dan negeri sendiri sebagai *syahid* sebagaimana yang gugur membela ajrana agama. Bahkan al-qur'an menggandengkan pembelaan agama dan pembelaan negara dalam firman-Nya surah al-Mumtahanah : 8-9 :

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم ان تبرؤوهم
وتقسطوا اليهم ان الله يحبّ المقسطين ائما ينهاكم الله عن الذين قتلوكم في الدين
واخرجوكم من دياركم وظهروا على اخراجكم ان تولوهم

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik, dan memberi sebagian hartamu (berbuat adil) kepada orang yang tidak memerangi kamu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama, mengusir kamu dari negerimu, dan membantu orang lain mengusirmu”.

Rasulallah SAW., ketika dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke kota Madinah, beliau selalu menengok ke kota Makkah, dan beliau berucap :

والله اناك احبّ ارض الله ولولا ان قومك اخرجوني ما خرجت

Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai: seandainya bukan yang bertempat tinggal di sini mengusirku, niiscaya aku tidak akan meninggalkannya.

Sahabat-sahabat Nabi pun demikian, sampai-sampai Nabi SAW, bermohon kepada Allah :

اللهم حبّب اليينا المدينة كحبا لمكة واشد (رواه البخارى ومالك واحمد)

Wahai Allah, cintakanlah kota Madinah kepada kami, sebagaimana engkau mencintakan kota Makkah kepada kami, bahkan lebih (HR. Buklthori, Malik, dan Ahmad).

Jadi dari ayat dan hadits di atas bahwa paham kebangsaan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran al-qur'an dan sunnah Nabi SAW., Bahkan semua unsur yang melahirkan paham tersebut sangat inklusif dalam al-qur'an. Sementara, *qabilah* (dari *qabil* atau jamaknya, *qabaail*) dalam QS. Al-Hujurat : 13, di atas sebagaimana

menurut Ali Syariati yang dikutip Dawam Rrahardjo,²⁶ *qabilah* merupakan istilah yang paling lama dipakai, yang menunjuk pada pengertian tentang “sekumpulan individu manusia yang memilih tujuan dan kiblat yang satu dalam kehidupan mereka”. Ikatan yang paling kuat antara manusia adalah kesamaan tentang kiblat yang dituju yang dalam masyarakat nomaden umpamanya, berkaitan dengan tempat tinggal. *Qabilah* dalam padang pasir, mempunyai tempat gembalaan dan kediaman yang sama dimusim panas dan dingin. Di setiap kelompok gembala masing-masing memiliki tempat kiblat yang sama.

Qabilah, juga bisa diartikan dengan suku, yang mengandung arti dinamis, dan bila dikaitkan dengan konteks sosiologis sebagai himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.

Qabilah yang biasa diterjemahkan dengan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah* ini pun terdiri dari beberapa sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *imarah* (عمارة), dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathan* (بطن), di bawah *bathan* ada sekian banyak kelompok *fakhdz* (فخذ) hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.²⁷ Sementara menurut As-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, dalam tafsirnya *Marah Labid*, menyebutkan contoh bangsa Arab, bahwa kelompok keturunan ada tujuh keturunan (kelompok) dari kelompok terbesar sampai terkecil yaitu : *syab* (الشعب), *qabilah* (قبيلة), *imarah* (عمارة), *bathan* (بطن), *fakhdz* (فخذ), *fashilah* (فصيلة), dan *asyirah* (عشيرة). Dan tiap-tiap kelompok ini termasuk pada *syab*, dan inilah yang dinamakan *syab*.²⁸

²⁶ M. Dawam Rrahardjo, *Ibdi*. hal. 484

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003). Hal. 261

²⁸ As-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid*, (Daar Fikr : 1981), Jilid. II. Hal. 316. Penjelasan (وجعلناكم شعوبا وقبائل) dari beberapa penafsir seperti : Ahmad Mustofa al-Maraghiy, menjelaskan bahwa keturunan orang-orang Arab berdasarkan kelompok keturunannya baik dari yang terbesar sampai yang terkecil, yaitu : *Syab*, *qabilah*, *imarah*, *bathan*, *fakhdz*, *fashilah*, dan *asyirah*. Dan kesemuanya kelompok ini masuk dalam kategori kelompok *syab*. (Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, (Daar Fikr, tt). Jilid. 9. Hal. 142., Muhammad Ali bin Muhammad Asy-Syawkaniy, *Fath al-Qadir*, (Daar Fikr : 1992). Jilid 5. Hal. 90., Imam Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr ar-Raazi*, Al-Fath, Vol. 06 No. 02 (Juli-Des) 2012

Penutup

Agama disamping sebagai pembawa kedamaian, namun ada pula orang yang berpendapat sebagai pergeseran modernitas, malah justru agama terbalik menjadi pemicu konflik. Dalam hal ini, agama bukan pemicu konflik umat manusia yang mengawali konflik terjadi. Sehingga manusia butuh reorientasi ajaran agama sebagai suatu keperluan mendesak harus dapat menjawab permasalahan umat dan bangsa, sehingga agama bersifat fungsional, motivatif dan antisipatif guna meredam timbulnya konflik dalam kehidupan umat manusia serta memberikan peluang yang sangat besar terhadap tumbuhnya iklim kerukunan, menuju terwujudnya masyarakat madani.

Daftar Pustaka

- Ahamd Gaus AF, *Masyarakat madani Warisan Nabi Muhammad SAW.*, dalam Nurcholish Madjid et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern respon dan Tranformasi Nilai-nilai Islam Mneuju Masyarakat Madani*, (Jakarta : Mediacita, 2000)
- Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, (Daar Fikr, tt).
- Ajahari, *Upaya Meningkatkan Toleransi di Masyarakat*, (Palangkaraya : Jurnal Himmah STAIN Palakaraya, No. 02/Mei-Agustus 1999).
- As-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid*, (Daar Fikr : 1981), Jilid. II.
- Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : Logos, 2002).
- Encyclopedia of Sociology*, New York : Macmillan Library Reference, 1992).
- Grolier, *Encyclopedia of Knowlwdge*, Jilid. 13.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Aldzim*, (Beirut : Daar Fikr, 1994). Jilid. 4.
- Imam Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr ar-Raazi*, (Beirut : Daar Fikr, 1994). Jilid. 17.
- Jalaluddin, *Keharmonisan dalam Kemajemukan : Telaah Doktrin Islam tentang Esensi Stabilitas, Toleransi dan Kebersamaan*, dalam M. Turwah, dkk (ed), *Islam Humanis, Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan hidup, Supremasi Hukum dan Masyarakat Marginal*. (Jakarta : MSA, 2001).
- Kamus Besar Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999). Edisi II.
- KH. Siad Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan : Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999).
- Komaruddin Hidayat, *Kejernihan di tengah Pertikaian*, dalam Nurcholish Madjid et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern respon dan Tranformasi Nilai-nilai Islam Mneuju Masyarakat Madani*, (Jakarta : Mediacita, 2000)
- M Yudhi R. Haryono, *Bahasa Polotik Al-qur'an Mnecurigai Makna tersembunyi di Balik Teks*, (Bekasi : PT. Gugus Press, 2002).

Ummah, dan Masyarakat madani dalam Al-Qur'an

- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung : Mizan, 2000).
- M. Dawam Rahardjo, *Ensikolopedi Al-qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep kunci*. (Jakarta : Paramadina, 2002).
- M. Natsir, *Agama dan Negara dalam Prespektif Islam* (Jakarta : Media Dakwah, 2001).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 1995).
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*. (Daar Fikr : tt)
- Muhammad Ali bin Muhammad Asy-Syawkaniy, *Fath al-Qadir*, (Daar Fikr : 1992). Jilid 5.
- Murthadh Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, (Bandung : Mizan, 1998).
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religuitas Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina, 1999).